

Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual

Nivea Vila Yunita^{1*)}, Kadek Suranata², Ni Ketut Suarni³

¹²³ Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding author, e-mail: yunita.vila@gmail.com

Received 05, 27, 2019;

Revised 06, 19, 2019;

Accepted 06, 27, 2019;

Published Online 06, 2019

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the implementation of psychoanalysis counseling with free association techniques to minimize self heteroseksual class VIII B in SMP Negeri 3 Singaraja. The research design used is Nonequivalent Control Group Design. Sampling of this research using intaq group with the number of members as much as 74 students, each divided into 37 students experimental group with 37 students control group. Analysis methods used were (1) Rasch analysis to transform logit scale data, (2) t-brunning to calculate the effectiveness of counseling model of psychoanalysis with free association technique, and (3) t-test to know the effect difference between psychoanalytic counseling model with guidance of classical counseling to heterosexuals in students. The results showed that (a) psychoanalysis counseling with effective free association technique to minimize heterosexual self with thitung > ttable (212,7 > 1,688), (b) There is difference of effectiveness of psychoanalytic counseling model heterosexual effect size 508,35 with guidance of classical counseling to efeect size 0,19

Keywords: Rasch, Analysis, Associations, technique, Psychoanalysis, Counseling, Self Heterosexual



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

How to Cite: Yunita, N., K., V., Suranata, K., Suarni, N., K., 2019. Model Konseling Psikoanalisa dengan Teknik Asosiasi Bebas untuk Meminimalisir Self Heteroseksual. JIBK Undiksha, V10 (N1): pp. 09-15, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

Introduction

Penyimpangan seksual pada anak juga disebut juga penganiayaan terhadap anak ini bentuk pelecehan dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk merangsang seksual mereka.

Rentang usia remaja adalah 11-25 tahun. Apabila dilihat dari rentang usia diatas, maka siswa dalam kategori sebagai remaja, karena umumnya rentang usia siswa adalah 12-18 tahun. Perilaku Seksual Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, masa transisi ini membuat libido atau energi seksual remaja berubah menjadi lebih meningkat. Perilaku seksual adalah semua kegiatan atau aktivitas mendapatkan kesenangan organ seksual dengan berbagai bentuk mulai dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, petting, seks oral, berhubungan seksual dan

kekerasan seksual yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dilakukan di lokasi tertentu sehingga dapat menimbulkan dampak, persepsi dan harapan bagi pelakunya

Sarwono (2006 : 26). penyimpangan perilaku seksual adalah tingkah laku seksual, khususnya yang tidak sesuai dengan norma-norma agama atau hukum atau juga asusila yang dilakukan oleh pelaku penyimpangan seksual

Junaedi (2010:14) Penyimpangan seksual kadang disertai dengan ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi diluar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum

Dari definisi penyimpangan seksual menurut para ahli diatas dapat disintesis penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual untuk mendapatkan kenikmatan dengan cara yang tidak wajar, seperti dengan jenis kelamin yang sama , berhubungan dengan anak dibawah umur yag bertentangan dengan norma di masyarakat.

Seksual Abuse (pelecehan seksual anak, penganiayaan anak) adalah bentuk pelecehan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk pelecehan pada anak disini disebutkan seperti dalam aktivitas seksual seorang anak (apakah dengan meminta, menekan ataupun dengan cara yang lain), paparan tidak senonoh (tentang alat kelamin, puting perempuan dan lain sebagainya), atau mengguguk anak sehingga menghasilkan anak menjadi anak yang pornografi. Pelecehan seksual anak dapat terjadi dimana saja: dirumah, disekolah, atau tempat kerja(ditempat-tempat dimana pekerja anak adalah hal yang biasa). Efek dari pelecehan seksual pada anak dapat membuat anak menjadi depresi, gangguan stress pasca trauma, kecemasan, cenderung untuk menjadi korban lebih lanjut, anak ketika nanti sudah beranjak remaja bahkan dewasa akan cenderung melakukan pelecehan seksual terhadap orang lain disekitarnya, kurangnya kepercayaan diri dalam dirinya, lebih sangat aktif berteman ataupun bergaul dengan lawan jenis.

Menurut Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) Pada kekerasan anak yang dialami semasa kecil, juga dapat mengakibatkan berbagai efek yang tidak baik untuk anak tersebut ketika dewasa. Adapun efek tersebut dapat berupa : (1) Kurangnya kepercayaan diri saat bergaul sesame teman (2) Kesulitan mengatur emosi (3) Depresi, (4) Agresif (5) Pengkhianatan (Betrayal), (6) Trauma secara Seksual(Traumatic sexualization), (7) Merasa Tidak Berdaya (Powerlessness):

Penelitian ini dilihat dari hasil analisis data pada siswa kelas VIII B di SMP Negeri 3 Singaraja, ada sejumlah siswa yang menunjukkan pada ciri dari penyimpangan seksual seperti : siswa yang selalu menjahuli teman lawan jenisnya dengan cara membuka rok lawan jenis, membicarakan tentang seksual, melihat bahkan menonton film porno, sehingga peneliti medapatkan simpulan untuk meneliti self heteroseksual pada siswa. Hal ini dilihat bahwa Banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli mengenai seksualitas yang dalam psikologi ini disebut tentang heteroseksuality yaitu:

Menurut Murray (1993:36) Seks adalah menjalin dan meningkatkan hubungan erotic dan mengadakan hubungan seksual

Menurut Dharsana (2013:1001) Heterosexuality adalah kebutuhan untuk hubungan sex dengan orang lain, meliputi bergaul dengan lawan jenis, memiliki rasa kasih sayang terhadap lawan jenis, memiliki rasa perhatian terhadap lawan jenis. Berdasarkan definisi tersebut maka Heterosexuality dalam hal ini mengandung 3 indikator: (1) bergaul dengan lawan jenis, (2) kasih sayang terhadap lawan jenis, (3) perhatian terhadap lawan jenis.

J.S. Tukan dalam (Suraji, 2008: 34) mengartikan seks sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin. Seks dalam pengertian ini meliputi: perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan atas pemaparan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Self Heteroseksual adalah kebutuhan untuk menjalin dan meningkatkan ketertarikan seks dengan orang lain.

Heteroseksualitas mempunyai ruang lingkup seksualitas, seperti penyimpangan seksual, kekerasan seksual, pelecehan seksual, dan lain hal, penelitian ini membahas tentang penyimpangan seksual yang terjadi di masa remaja saat ini adapun self heteroseksual mengandung 6 indikator yaitu : (1) Pelaku melakukan percakapan tentang seksual dengan anak/remaja, baik secara langsung maupun tersembunyi baik melalui telepon, chatting, internet, surat maupun sms, (2) Membuat, menonton gambar-gambar atau video porno, (3) Meraba tangan bahkan tubuh lawan jenis (4) Pelaku mengambil gambar (memfoto) atau mereka anak remaja dalam aktivitas yang tidak senonoh, dalam adegan seksual yang jelas nyata, maupun adegan yang secara tersamar memancing pemikiran seksual. Contohnya, pelaku mereka anak yang sedang berganti pakaian (5) Masturbasi (berusaha merangsang ala kelamin sendiri). (6) Sering menunjukkan alat kelamin pada orang lain.

Pemberian layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan self heteroseksual dapat dilakukan dengan upaya pemberian pemahaman mengenai seks mata pelajaran budi pekerti, penerapan pada mata pelajaran yang lainnya, maupun pada lingkungan sekitar, dan dengan treatment psikologi atau layanan bimbingan konseling. Sehingga peneliti menarik kesimpulan untuk mengembangkan self heteroseksual melalui pendekatan bimbingan konseling. Konseling diartikan proses pemberian bantuan yang dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antar orang ahli (yaitu orang yang telah mengikuti pendidikan khusus dan terlatih secara baik dalam bidang bimbingan dan konseling) dan seorang individu yang memiliki masalah dan kesulitan. Tujuan konseling adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan adanya perubahan secara sukarela, konseling dilakukan dalam suasana hubungan pribadi antara konselor dengan konseli (klien) dan hasil pembicaraan tersebut bersifat rahasia.

Teori konseling Psikoanalisa yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan suatu metode penyembuhan yang bersifat psikologis dengan cara-cara fisik. Konsep Freud. autran yang berlaku sehingga mampu menekan keinginan yang kita ingin lakukan. yang Anti rasionalisme mendasari tindakannya dengan motivasi yang tidak sadar, konflik dan simbolisme sebagai konsep primer. Manusia secara esensial bersifat biologis, terlahir dengan dorongan-dorongan instingtif, sehingga perilaku merupakan fungsi yang di dalam ke arah dorongan itu. Manusia bersifat tidak rasional, tidak sosial dan destruktif terhadap dirinyadan orang lain. Konsep dari Konseling psikoanai yaitu : (1) Libido mendorong manusia ke arah pencarian kesenangan terutama terkait dengan seks, dalam artian libido tersebut yaitu manusia terlahir dengan sejumlah insting (naluri), (2) struktur kepribadian antara lain Id yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tidak mempengaruhi waktu dan situasi, autran yang berlaku sehingga mampu menekan keinginan yang kita ingin lakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori psikoanalisa adalah teori konseling yang bertujuan untuk membentuk kembali struktur kepribadian dengan cara membuat kesadaran bahwa siswa yang memiliki self heteroseksual tinggi rentan untuk melakukan penyimpangan seksual.

Menurut Sudrajat (2011: 13) Teknik asosiasi bebas merupakan teknik dimana konselor mengupayakan konseli untuk menjernihkan atau mengikis alam pikirannya dari alam pengalaman dan pemikiran sehari-hari, sekarang, sehingga konseli mudah mengungkapkan pengalaman masa lalunya

Jadi, dapat disintesisasikan dari beberapa pendapat para ahli diatas, Asosiasi Bebas adalah teknik utama dalam konseling psikoanalitik. Sasaran yang hendak dicapai adalah membuka pintu-pintu untuk mengungkapkan keinginan yang tidak disadari, fantasi, konflik, dan motivasi motivasi, untuk mengungkap pengalaman-pengalaman di masa lalu, untuk melepaskan perasaan-perasaan yang selama ini mengalami pemblokiran. klien mengemukakan segala sesuatu melalui perasaan ataupun pemikiran dengan melaporkan secepatnya tanpa sensor. Metode ini adalah metode mengungkapkan pengalaman masa lampau dan penghentian emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik dimasa lalu, klien memperoleh pengetahuan dan evaluasi diri sendiri Tujuan Asosiasi Bebas yaitu Membentuk kembali struktur karakter individu dengan jalan membuat kesadaran yg tak disadari didalam diri klien Fokus pada upaya mengalami kembali pengalaman masa anak-anak pada diri konseli. Konseli dapat mengungkapkan masa lalu, melepaskan, dan menghentikan emosi-emosi yang berhubungan dengan pengalaman traumatik masa lalu, atau yang disebut dengan istilah katarsis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas untuk meningkatkan self heteroseksual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja.

Method

Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan menggunakan metode Nonequivalent Control Group Design. Pengambilan sampel penelitian ini dengan cara Siswa dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana pada kelompok eksperimen akan mendapat perlakuan atau akan diberikan layanan konseling psikoanalisa teknik asosiasi bebas sedangkan kelompok kontrol mendapatkan perlakuan dengan guru bk disekolah melalui bimbingan klasikal

Adapun ciri dari penelitian ini untuk bisa dijadikan subyek yaitu siswa yang memiliki self heteroseksual tinggi yaitu pada kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 37 siswa, pada penelitian ini metode yang dikumpulkan antara lain, (1) kuesioner, dan (2) buku harian.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja dengan metode pengambilan sampel yaitu teknik intaq group merupakan teknik penarikan sampel yang digunakan dengan memilih sampel berdasarkan kelompok, semua anggota kelompok dijadikan sampel (Sutrisno, 2014: 35).

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi 2 anantara lain (1) langkah-langkah eksperimen: Sebelum pemberian treatment kepada siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan uji instrument melalui Analisis Rasch untuk mentransformasi data skala logit agar nilai logit yang menunjukkan 0,0 secara keseluruhan instrument bisa diukur. Nilai rata-rata aitem 0,0 logit adalah nilai acak yang ditetapkan untuk menyatakan kemungkinan 50:50 yang tidak lain adalah ukuran sama antara tingkat abilitas responden dan tingkat kesulitan soal (Bond & Fox, 2007) dengan bantuan aplikasi winstep versi 37,3. Dalam analisis pada tingkat instrument dengan perangkat lunak Winsteps (Linacre, 2011), bila data sesuai dengan model Rasch, maka nilai jumlah kuadrat tengah (mean square) adalah 1,0 sedangkan nilai terstandarkannya (Z-standardized values) adalah 0,0.

Untuk pengujian instrument pada item kuesioner terlihat nilai infit MNSQ ekspektasinya adalah 1.0 dan nilai Outfit MNSQ 1.04 Sedangkan untuk ZSTD nilai ZSTD adalah -0.1 dan nilai Outfit ZSTD 0.2. hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan aitem adalah bagus, dari hasil pengujian reliabilitas menggunakan bantuan winstep versi 37.3 dinyatakan instrument tersebut.

Reliable karena $\alpha = 0,62$ dengan nilai reliabilitas = 0,95. Nilai tersebut termasuk kategori cukup baik. (2) penelitian ini menggunakan pengukuran Data kuisisioner yaitu t-burrning dan t-test, sedangkan pada buku harian dianalisis menggunakan deskripsi kuantitatif. Peneliti dalam mengolah data menggunakan data logit dimana data logit digunakan melalui analisis Rasch dengan bantuan aplikasi winstep 3.37 (Linacre, 2011).

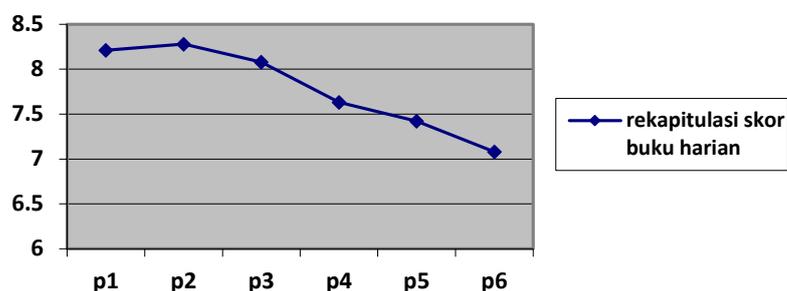
Results and Discussion

Hasil dari penelitian ini diketahui data self heteroseksual setelah perlakuan. Table 1 menunjukkan rekapitulasi data hasil skor pretest, posttest, measure dan rescaling data:

Tabel 1 Deskripsi data hasil penelitian pretest dan posttest

		Pretest			Posttest		
		Skor Pretest	Measure	Measure*	Skor Posttest	Measure	Measure*
Eksperimen	Jumlah	4405	9,52	1844,44	4466	9,34	1907,97
	Mean	119,05	0,25	51,23	120,70	0,25	51,56
Kontrol	Jumlah	4400	11,43	1824,12	4339	10,68	1845,83
	Mean	118,91	0,30	50,67	117,27	0,28	49,88

Perubahan prilaku siswa kelompok eksperimen dapat juga dilihat dari catatan buku harian siswa selama berlangsungnya pelaksanaan treatment. Diaman terjadi penurunan pada setiap pertemuan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa. Data rekapitulasi skor buku harian pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Grafik Rekap Buku Harian Siswa

Dari grafik rekapitulasi buku harian dapat disimpulkan bahwa buku harian self heteroseksual pada setiap pertemuan memiliki arah yang menurun dari pertemuan satu sampai pertemuan enam, walaupun pada pertemuan 2 terlihat grafik sedikit meningkat, sehingga dapat disimpulkan pelaksanaan treatment konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas mampu meminimalisir self heteroseksual pada siswa.

Untuk mengetahui keefektifan model konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas untuk meminimalisir self heteroseksual pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja perlu melakukan uji hipotesis dengan menggunakan t-burnning dan t-test. Berdasarkan hasil analisis untuk mengetahui efektifitas model konseling psikoanalisa untuk meminimalisir self heteroseksual siswa didapatkan Thitung pada kelompok eksperimen senilai 217,4 dengan $DF = (N-1) = (37-1) = 36$ dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,688. Maka dapat disimpulkan pada kelompok eksperimen $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $217,4 \geq 1,688$, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen efektif untuk penerapan model konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas untuk meminimalisir self heteroseksual pada siswa.

Sedangkan pada kelompok kontrol senilai 1,17 dengan $DF=(N-1) = (31-1) = 36$ dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 1,688. Maka dapat disimpulkan pada kelompok kontrol $1,17 \leq 1,688$. Dengan demikian kelompok kontrol tidak efektif untuk penerapan model konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas untuk meminimalisir self heteroseksual pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas efektif untuk meminimalisir self heteroseksual dengan effect size yaitu 508,35 sedangkan kelompok yang diberikan layanan bimbingan klasikal disekolah memiliki effect size 0,19. (b) Ada perbedaan antara kelompok model konseling psikoanalisa dan kelompok pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah dengan t-test pada kelompok model konseling psikoanalisa sebesar 212,7 sedangkan pada kelompok pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah sebesar 1,17

Hasil diatas menunjukkan bahwa Ada perbedaan keefektifan model konseling psikoanalisa dengan bimbingan konseling klasikal terhadap heteroseksual.

Conclusion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Singaraja. Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII B di SMP Negeri 3 Singaraja. Dengan populasi sebanyak 74 siswa, selanjutnya siswa mengisi kuisioner yang telah diberikan oleh peneliti, setelah itu peneliti melakukan uji instrument melalui analisis Rasch dengan bantuan aplikasi winstep versi 37,3 dan menghitung uji hipotesis menggunakan t-burnning dan t-test. Penelitian ini dipusatkan untuk mengetahui keefektifitas penerapan model konseling psikoanalisa dengan teknim asosiasi bebas untuk meminimalisir self heteroseksual pada siswa. (2) Dari grafik rekapitulasi buku harian dapat disimpulkan bahwa buku harian self heteroseksual pada setiap pertemuan memiliki arah yang menurun dari pertemuan satu sampai pertemuan enam. (3) Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas efektif untuk meminimalisir self heteroseksual dengan effect size yaitu 508,35 sedangkan kelompok yang diberikan layanan bimbingan klasikal disekolah memiliki effect size 0,19. (b) Ada perbedaan antara kelompok model konseling psikoanalisa dan kelompok pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah dengan t-test pada

kelompok model konseling psikoanalisa sebesar 212,7 sedangkan pada kelompok pemberian layanan bimbingan klasikal disekolah sebesar 1,17

Adapun saran yang ingin disampaikan kepada pihak-pihak terkait, adalah : (1) Kepada Guru BK Diharapkan untuk melakukan upaya penurunan penyimpangan seksual melalui konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas minimal 6 kali pertemuan, karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 kali pertemuan baru akan menurun (2) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas kurang begitu optimal dikarenakan kurangnya fasilitas dalam ruangan dan pengadaan waktu yang kurang. Diharapkan kepada kepala sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan layanan agar proses pemberian konseling dapat disediakan waktu untuk guru BK melaksanakan pemberian layanan didalam kelas, sehingga informasi lebih optimal untuk didapatkan. (3) Kepada Siswa dapat membagikan pengalaman atau informasi yang siswa miliki kepada teman-teman yang lain, sehingga teman-teman siswa yang lain dapat mengetahui apa-apa saja penyimpangan seksual yang terjadi di masa remaja. (4) Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan layanan konseling psikoanalisa dengan teknik asosiasi bebas pada aspek yang lebih luas sebagai pengembangan penyimpangan seksual pada siswa.

Acknowledgment

Puji syukur kehadapan Tuhan YME atas berkat dan rahmat-Nya penulis bias menyelesaikan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada guru pamong di sekolah Ibu Dra. Luh Sumarni serta seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja yang telah memberikan bantuan dalam dalam mengumpulkan data guna menyelesaikan penelitian ini..

References

- Bond, T.G., & Fox, C. (2007). Applying the Rasch Model. Fundamental measurement in the Human Sciences. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. Mahwah, New Jersey
- Dantes, N. (2012). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dharsana. (2014). Model-Model Teori, Teknik, Skill Bimbingan Konseling untuk Penulisan RPBK, Proposal, Sripsi. Tesis. Singaraja: BK FIP UNDIKSHA.
- Junaedi, Didi. (2010). 17+ Seks Menyimpang. Jakarta: Semesta Rakyat Merdeka.
- Linacre, J.M. (2011). A User's guide to WINSTEPS Ministeps; Rasch-model Computer Program. Program Manual 3.73.
- Lindzey, G (1993). Teori Psikologi Kepribadian 2. Yogyakarta: Kanisius
- Mahmud, Farhan. (2002). Penyimpangan Seksual. [www.google.com /seksmenyimpang](http://www.google.com/seksmenyimpang). Diakses tanggal: 09-07-2010. Jam: 19.13 WIB
- Rifly, A. (2003). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. In New perspectives on career counseling and guidance in Europe (pp. 1–19). Springer. Retrieved from <http://mercusuar.uzone.id/?Campaign=0106201812>
- Sarwono, Sarlito. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suarni., Mahadewi & Prama, D. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TPS Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD.
- Sudrajat. 2011. Psikologi Untuk Muda- Mudi. Jakarta: IKAPI
- Suranata, Rangka, I., Ifdil, & Ardi, Z. (2018). Exploring of Mathematics Learning Difficulties for Students Based on Heterogeneous Group and Cognitive Style in Elementary School, 6.
- Tower, Cynthia Crosson. (2002). Understanding Child Abuse and Neglect. Boston : Allyn & Bacon

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: <Yunita> <2019>

<https://doi.org/10.xxxx/xxxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count: 2995

First Publication Right: JIBK Undiksha

